



JURNAL MUDABBIR Vol. 2 No. 2. 2022

MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Email : journalmudabbir@gmail.com

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nurhaizan Sembiring¹

¹UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: nurulhaizan1980@gmail.com¹

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, bahkan majunya suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan dan kejayaan pendidikannya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara kognitif, afektif dan psikomotoris dalam kehidupannya. Pendidikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 diperlukan sistem pembelajaran yang secara intens terdapat dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita luhur Pancasila yang didalamnya terdapat unsur ketuhanan dan keagamaan yang dalam hal ini dengan norma keagamaan. Pendidikan yang akan mewujudkan akhlakul karimah tentunya diraih dan diproses secara kontiniu dengan tahapan sesuai dengan kondisi pembelajarannya yang mengharuskan manusia untuk selalu mewujudkan proses pendidikan dalam kehidupan kesehariannya sebagai sarana mewujudkan kehidupan yang hakiki.

Keywords: *Pendidikan Seumur Hidup, Perspektif Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Suatu bangsa yang dinyatakan maju kehidupannya, dilihat dari peradabannya, maka dalam hal ini dilihat dari perkembangan pendidikannya.. Untuk menciptakan kemajuan tersebut, konsep pendidikan merupakan suatu yang sangat diperlukan serta mampu membentuk pengetahuan, sikap yang implementasinya dengan memiliki budaya dan akhlakul karimah yang membawa manusia kepada kedewasaan berpikir dan kemandirian hidup dalam kehidupannya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirasakan bahwasanya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam diri manusia, oleh karenanya perolehan pendidikan tersebut berlangsung secara berkesinambungan, artinya secara kontiniu, mulai dari usia yang dini hingga akhir hayat, untuk mewujudkan pendidikan tersebut maka dalam era kemajuan saat ini pendidikan formal yang diimbangi dengan pendidikan informal dan non formalnya, artinya pendidikan formal yang dikemas dalam bentuk yang sudah dirangkai dengan tujuan dan arahan tertentu pada masa kedepannya, kemudian pada pendidikan informalnya di dalam lingkungan keluarga dari usia yang sangat minim dan masyarakatnya.

Pendidikan seumur hidup yang juga dikenal sebagai *long life education*, juga menjadi tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya, baik itu keluarga (orangtua), sekolah dan masyarakat (pemerintah). Pendidikan yang dimaksud merupakan suatu kegiatan yang pada hakikatnya mampu membentuk pribadi yang sempurna pada diri manusia, sebagai khalifah dan Abdullah di muka bumi, maka dengan pendidikan manusia mampu menata kehidupan di dunia yang tujuan akhir dari semuanya adalah kehidupan, oleh karenanya maka pendidikan Islam merupakan suatu nilai yang mampu memenuhi standar maupun kriteria manusia untuk memenuhi pendidikan dari awal hingga akhirnya.

Untuk mewujudkan gambaran di atas, maka dalam hal ini pendidikan yang secara sederhana namun meluas ini di sentralkan kepada 3 (tiga) kondisi tersebut bertujuan, dengan saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berpotensi dengan pengetahuan dan memiliki nilai-nilai, maupun urgensi dalam kehidupannya yang dilandasi dengan basis keislaman dengan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya, untuk menjadi manusia yang ma'ruf dan terjaga dari kekejian dan hinaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library reseach*) dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, lifet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian, (Syahputra dan Darmansah 2020:21). (Danial A.R. 2009:80) Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada tema penelitian terkait pendidikan seumur hidup dalam perspektif pendidikan islam dengan proses penelitian dimulai dengan tahapan mengidentifikasi, menemukan informasi yang relevan, menganalisis hasil temuan, dan

kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru berkaitan pendidikan seumur hidup dalam perspektif pendidikan islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam konsep Islam pada dasarnya digaris besarkan pada 3 (tiga) hal yang pokok yakni pada konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, dengan *ta'lim* sebagai dan sebatas hanya pengajaran, kemudian pada tataran *tarbiyah* yakni dengan konsep yang lebih luas, kemudian pada *ta'dib* yakni pembentukan adab yang lebih memfokuskan bahwa kegiatan pendidikan bukan hanya pada pembentukan pengetahuan (intelektualnya) saja, akan tetapi perlu pengembangan yang lebih luas lagi dengan diimbangi pendidikan akhlak sehingga menjadikan manusia itu cerdas dan berakhlakul karimah di jalan TuhanNya, Langgulong (2004:18).

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia, dikatakan sebagai suatu proses dengan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan, dari sinilah muncul istilah pendidikan seumur hidup dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus., Makagiansar, 1987:2).

Pendidikan sebagai proses, dan bukan hanya berlangsung pada saat singkat saja, akan tetapi pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang secara bertahap dan berkesinambungan, hal inilah yang dinamakan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), artinya pendidikan tersebut berlangsung secara terus menerus, mulai dari seorang anak masih dalam kandungan pun telah diajarkan konsep pendidikan di kegiatannya, yakni dengan fase-fase yang harus dilaluinya yakni pendidikan prenatal (*tarbiyah qabl al wiladah*), kemudian ada masa pasca konsepsi, kemudian pada masa pasca natal yakni kelahiran yang dimulai dari bayi, kanak-kanak, pendidikan anak-anak, hingga pendidikan remaja menuju pendidikan dewasanya, Syafaruddin dan Pasa (2009:141).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya pendidikan, bukan hanya kegiatan mentransferkan pengetahuan saja akan tetapi mendidik dan membentuk pribadi manusia menuju akhlak yang karimah, sehingga mampu menjadi abdullah dan khalifah di muka bumi ini.

Dari berbagai kategori tersebut, perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan proses tahapan yang telah ditentukan, artinya terbagi atas pendidikan di tengah-tengah keluarga, dengan pendidikan di sekolah sebagai lembaga yang formal maupun pada tingkat yang non formal, atau masyarakat dalam penggelolaannya.

Ketiga kategori pendidikan bertujuan untuk membentuk dan meyalurkan berbagai pengetahuan yang mampu mendewasakan manusia menuju kesempurnaan dalam hidupnya.

Urgensi Pendidikan

Pendidikan yang di dalamnya terkandung makna mengajarkan dengan membentuk kepribadian manusia sangatlah dibutuhkan untuk menyiapkan manusia untuk menghadapi masa depannya, dengan kata lain pendidikan merupakan suatu sarana yang terbaik untuk menciptakan dan membentuk manusia secara khusus dan suatu bangsa pada umumnya untuk melawan kebodohan dengan menjadikan kehidupan yang intelektual.

Pendidikan memiliki makna yang urgen, karena dengan pendidikan mengandung unsur mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat, artinya pendidikan terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zamannya, oleh karena hal tersebut, maka pendidikan perlu ditumbuhkembangkan dalam diri manusia dari mulai masa awal hingga masa akhir.

Hal ini terdapat pada hadis Nabi yang menyatakan
أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”

Pada hadis di atas terlepas dari sahih atau tidaknya, namun kalimat tersebut memberikan suatu masukan cukup berharga bagi pendidikan itu sendiri. Disamping itu kalimat di atas tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis mutawatir. Dengan makna yang kontekstual bahwa kata ayunan buaian harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya masih dalam kandungan, Ramayulis (2002:301).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan yang sebenarnya bukan hanya manusia itu setelah lahir ke muka bumi, akan tetapi masih dalam kandungan pun manusia juga akan dan wajib mendapatkan pendidikan, artinya pendidikan yang menekankan pada aspek psikologis untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai pada aspek keislaman dalam dirinya.

Selain terdapat dalam ayat Alquran, juga dipertegas oleh Hadis, dimana Hadis yang berfungsi sebagai bayán terhadap Alquran, yang kedudukannya sangat penting bagi ummat Islam, Sebab merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang diterapkan Alquran, suatu bentuk praktek dalam bentuk nyata yang beragam kemudian dipertegas bahwa bahwa fungsi utama dari Sunnah adalah penjelas terhadap ayat-ayat Alquran yang memerlukannya, Asari (2014:10).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis merupakan penegasan maupun penjelasan dari ayat-ayat yang akan dibahas, karena pada ayat Alquran, harus diperjelas dan dipertegas lagi oleh hadis. Oleh karenanya hadis dengan posisinya juga sebagai landasan praktik. Al Rasyidin menyatakan bahwa kajian pendidikan Islam dengan berfungsi sebagai

- a. Sumber informasi yang lebih memperjelas ayat-ayat Alquran berkaitan dengan essensi, unsur atau komponen, bahkan praktik pendidikan Islam sebagaimana dikehendaki oleh Allah swt.

- b. Menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang secara spesifik belum rinci yang tidak diperjelas oleh Alquran
- c. Menjustifikasi gagasan, pemikiran dan praktik-praktik pendidikan yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kesejarahannya. Justifikasi tersebut dilakukan karena gagasan, pemikiran dan praktik-praktik pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip asasi islami, sebagaimana terdapat dalam Alquran, Rasyidin (2015:165).

Selain penegasan dari Alquran dan Hadis pernyataan tentang pendidikan sepanjang hayat tersebut diselaraskan pada konsep bahagian dari Undang-Undang dari pemerintah yang menyatakan pada konsep dasar dinyatakan, bahwa:

Pada Dasar Yuridis dinyatakan bahwa konsep pendidikan seumur hidup di Indonesia mulai dengan kebijakan negara yaitu melalui :

- a. Bab IV GBHN Bagian Pendidikan.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, kemudian dinyatakan bahwa terdapat pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan (pemberantasan buta huruf) dikembangkan dan diperluas dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang makin ditingkatkan.

- b. UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 4

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- c. Di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, penegasan tentang pendidikan seumur hidup, dikemukakan dalam Pasal 10 Ayat (1) yang berbunyi : “penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan luar sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan keluarga, sebagaimana dijelaskan pada ayat (4), yaitu : “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”

Pendidikan sepanjang hayat (seumur hidup) yang berlangsung dari buaian hingga liang lahat, terlaksana dari dalam kandungan hingga akan menuju akhirat sekalipun manusia tetap dituntut untuk terdidik ketika menemui ajalnya menghadap sang khalik, untuk itu, diperlukan pendidikan religius sangat yang terbina dalam pendidikan keluarga, formal maupun masyarakatnya. Seperti terlihat pada sebuah Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جُرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari 'Amru bin Abu 'Amru dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: ditanyakan (kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Aku telah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada orang yang mendahuluiimu dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa perhatian dirimu terhadap hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya".

Pendidikan di dalam Keluarga

Keluarga merupakan unsur lembaga pendidikan yang paling terkecil, yang terdiri atas kedua orangtua dan dilengkapi dengan anggota yang lainnya. Jika kita melihat kepada sejarah, di zaman Rasulullah pendidikan itu terlaksana pertama kali di rumah Arqam bin Arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat-sahabat dan para pengikutnya, Ibrasy (1970:51).

Keluarga yang menjadi scoop terkecil dalam pendidikan, namun di dalam keluarga terdapat nilai pendidikan yang sangat penting, hal ini dikarenakan bahwa anak pertama kali tumbuh di dalam keluarga, orangtua sebagai pelindung dan mampu memenuhi kebutuhan hidup anak, baik kebutuhan materi maupun non materi, sehingga anak terhindar dari kesengsaraan dalam hidupnya.

Dalam konsep Islam keluarga merupakan tempat utama dan terpenting bagi seorang manusia dalam proses pendidikan sekaligus penanggung jawab utama pada pembentukan dan perkembangan manusia. Keluarga adalah pelindung utama pada anak-anaknya, baik dalam mendidik akhlak dan keimanannya maupun dalam financial pendidikannya di lembaga pendidikan yang formal, sejalan dengan hal itu, maka al-Quran menjelaskan dalam firmanNya dalam QS. at-Tahrim :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang penjaganya malaikat-malaikta yang kasar dan kesar yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat di atas menyerukan kepada orang-orang mukmin agar mereka menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka yang penjaganya adalah Malaikat yang kasar. Dalam hal ini pendidikan dimulai dari orangtua, bahwa bapak dan ibu mereka

harus saling menghormati serta melaksanakan kewajibannya masing-masing. Selain itu mereka dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah Swt. kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga, kebiasaan orangtua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga tersebut, Yusuf (2013:152).

Dalam konsep Islam, keluarga adalah hal yang inti pada pendidikan anak, Mereka adalah pendidik qudrati yang secara langsung menerima amanah untuk mendidik anak-anaknya dari Allah swt, baik itu pendidikan keimanan maupun pendidikan tauhid.

Selain ayat di atas juga dipertegas oleh Hadis, tentang tanggung jawab orangtua akan pendidikan seorang anak

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak sholeh yang selalu mendoakannya." (HR Muslim 3084).

Hadis tersebut menurut al-Suyuthi dalam Tafsir Bi Syarhi Al-Jami' Al Shaghir menghitung dengan mengembangkan menjadi 10 perkara, yang menjadi penjabaran dari ketiga hadis tersebut, Khon (2014:132).

Berdasarkan hadis di atas dapat dimaknai bahwa ilmu sangat berperan dalam diri manusia, baik di masa kehidupan hingga akhirat, oleh karenanya untuk meraih hal tersebut, orangtua berkewajiban dalam mendidik anaknya, karena kata sedekah jariyah, keilmuan, serta anak sholeh hanya bisa dilaksanakan dengan penerapan pendidikan dari orangtuanya.

Kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga. Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang memerlukan penanaman nilai-nilai kebaikan dan akhlak terpuji sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdul Razak dan Said Bin Mansur: dengan artinya "ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka".

Berdasarkan hal di atas secara umum tegas dan kewajiban orangtua yang berperan dalam pendidikan keluarga dengan upaya untuk mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya, tertera dalam hadis

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ جِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ نَبِيِّتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

“Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur’an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur’an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci.

Berdasarkan Hadis dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya keluarga berperan penting dalam mendidik dalam membentuk pengetahuan dan kepribadian seorang anak, karena dari keluarganya anak tersebut dididik dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Formal (Sekolah)

Pendidikan selain berada dalam ruang lingkup keluarga, juga dapat diperoleh lembaga yang formal yakni, sekolah, baik yang bersifat umum maupun religius, dengan bertujuan agar manusia tetap mendapatkan pendidikan di segala aspek dalam pembentukan pengetahuan dan kepribadiannya.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Alquran surat al Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman. Apabila dikatakan kepada kamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscata Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, dan Allah maha Mengetahui akan apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yakni bahwa beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok yang kedua inilah yang wajib disandang tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, tulisan maupun ketauladanan, Shihab (2011:491).

Allah swt. akan meninggikan derajat manusia yang berpengetahuan dengan berakhlak, bermoral dan intelektual. Hal ini dikarenakan bahwa hanya manusia cerdas dan berpendidikanlah yang mampu bisa menguasai pengetahuan dan akhlakul karimah, maka, untuk menciptakan manusia yang intelektual perlu pendidikan di luar rumah tangga (keluarga, dimana ia mengikuti proses belajar mengajar selama di sekolah dengan kegiatan utama adalah pendidikan yang melibatkan guru (tenaga pendidik). Adapun tujuan intinya adalah memotivasi, membimbing, dan mengarahkan

agar anak didik menggunakan potensi kognitif, afektif dan psikomotorisnya, Nata (2011:28).

Selain ayat Alquran, juga dipertegas dalam hadis:

أَطْبُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Carilah ilmu meskipun di negeri Cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

Hadis tersebut ditampilkan sebagai Hadis Tarbawi dengan referensi walaupun dipersilahkan kualitasnya oleh para ulama namun terkenal di kalangan para pelajar, santri, mahasiswa di mana saja berada. Dalam istilah ilmu hadis disebut hadis masyhur non istilahiyartinya terkenal di kalangan kelompok tertentu sekalipun perawinya kurang dari 3 orang pada setiap tingkatan sanad. Pada potongan Hadis **وَلَوْ بِالصِّينِ**, al-Suyuthi menilai hadis tersebut berkualitas dhaif, al-Maqdisiy menilai hadis ini *Mawduhu'* dengan berpegang pada penilaian Ibnu Taymiyah bahwa ungkapan ini bukan berasal dari Nabi Muhammad, kemudian pada kalimat **فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ**, al-Maqdisiy menjelaskan kualitas Hadis tersebut dengan mengutip pendapat Ibnu Abd al Barr bahwa hadis ini datang melalui beberapa sanad dan semuanya ada cacat (*ma'lul ber'illat*) adapun yang lain berpendapat melalui banyak sanad yang mencapai tingkat Hasan. Sekalipun hadis ini dinilai dhaif oleh mayoritas ulama tetapi layak disebutkan statusnya sebagai pendukung dari hadis sebelumnya.

Hadis di atas lebih menekankan pada kegiatan *rihlah ilmiah*, yakni setiap perjalanan guna menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih otoritatif, atau juga perjalanan seorang ilmuwan ke berbagai tempat, apakah dia secara formal melakukan aktifitas akademik atau tidak. Dengan demikian term *rihlah ilmiah* ini bisa saja mencakup sebuah perjalanan yang memang direncanakan untuk tujuan ilmiah (belajar, mengajar, berdiskusi, mencari kitab dan lain-lain), atau sekedar perjalanan biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ilmuwan, Asari (2006:198).

Hadis tersebut memaknakan bahwa negara Cina bahwa (1) negeri Cina memang dicatat sebagai salah satu peradaban kuno, di awal abad 1 M bangsa Cina sudah menemukan teknologi pembuatan kertas dan pada penghujung abad ke 2 M bangsa ini mencetak buku-buku, dan bangsa Cina adalah bangsa Arab muslim mempelajari teknologi kertas dan mesiu, (2) Negeri Cina adalah yang terjauh dari peradaban-peradaban klasik yang potensial untuk diwarisi oleh peradaban Islam yang sedang diletakkan fondasinya. Pada masa kehidupan Rasulullah negeri Cina merupakan tempat yang sangat jauh. Oleh karena itu semangat dari Hadis tersebut sangat jelas, jarak tidak boleh menjadi penghalang dalam menuntut ilmu.

Sekolah menjadi salah satu wahana strategis dalam membina sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini sekolah yang merupakan bahagian dari tanggung jawab pemerintah untuk pendidikan yang tertera pada Undang-Undang dasar yang diatur pada pasal-pasal nya yakni pada pasal 31 Amandemen

UUD 1945 Ayat (1) menyatakan, “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan Ayat (2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Janji pemerintah ini dikukuhkan lagi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan DPR 11 Juni 2003, ditandatangani Presiden 8 Juli 2003.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) antara lain disebutkan: Pertama, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Pasal 5 Ayat 1). Kedua, “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” (Pasal 6 Ayat 1). Ketiga, “pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi” (Pasal 11 Ayat 1). Keempat, “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya anggaran guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun” (Pasal 11 Ayat 2).

Berdasarkan Ayat dan Hadis di atas, dilengkapi dengan Undang-Undang Nasional, maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam diri manusia yang pelaksanaannya berlangsung sepanjang hayat (seumur hidup), namun dalam hal ini kewajiban dalam mencari ilmu Pemerintah, selain menyediakan sarana dan prasarana sebaiknya juga menerapkan sanksi bagi yang tidak melaksanakannya, hal ini bertujuan untuk terciptanya pemerataan pengetahuan dengan kecerdasan kognitif, afektif serta psikomotorisnya bagi seluruh umat manusia, sehingga tujuan pendidikan itu tercapai, baik tujuan secara nasional maupun secara kekhususan religiusnya.

Pendidikan Non Formal (Masyarakat)

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di berbagai sekolah, pendidikan juga terdapat di kalangan masyarakat, artinya proses pendidikan dilaksanakan secara berkesinambungan sepanjang harinya. Pada zaman Rasulullah, pendidikan juga dilaksanakan di rumah, kuttab, masjid dan *suffah*, Zainal dan Efendi (2015:23).

Pendidikan yang berlangsung di lingkungan merupakan yang bersifat non formal (tidak ada ketentuan/peraturan di dalamnya), namun bersifat untuk menyeru kepada kebaikan, sesuai dengan Alquran surat al-Imran ayat 104 yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Kemudian dipertegas oleh hadis

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

“Dari Huzaifah ra, dari Nabi saw, ia bersabda demi jiwaku yang berada di dalam genggaman-Nya kamu harus menyuruh untuk berbuat ma’ruf dan melarang berbuat mungkar, atau kalau tidak pasti Allah akan menurunkan siksa kepadamu, kemudian kamu berdoa, namun doamu tidak lagi dikabulkan”

Hadis di atas mengajarkan agar ummat Islam untuk selalu peduli dengan lingkungan dan sesamanya. Pengetahuan tentang kebenaran tidak boleh hanya dimiliki dan dikuasai oleh seseorang sementara orang lain dalam kebathilan, Islam mengharuskan adanya penyebarluasan kebaikan dan pengetahuan serta memberantas dan membasmi kejahatan dan kemungkar, Wahid (2015:175).

Berdasarkan ayat dan Hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya manusia diwajibkan memiliki pengetahuan dan kebenaran dalam hidupnya, dan hal ini akan bisa diperoleh dengan kegiatan pembelajaran, kapan dan di manapun berada, artinya manusia tetaplah selalu belajar dalam mendapatkan pengetahuan, kecerdasan akal dan pembenahan akhlak dalam keseharian kehidupannya, baik di lingkungan formal maupun non formalnya.

Pendidikan di masyarakat memiliki makna, bahwasanya manusia itu juga belajar dan turut serta berpartisipasi di tengah-tengah masyarakat, adapun kegiatan yang paling berperan di masyarakat adalah masjid yang erat kaitannya dengan pengajaran, Abdurrahman an Nahlawi mengatakan bahwa masjid juga digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial serta mengetahui hak dan kewajiban mereka terhadap Negara. Masjid dimanfaatkan juga sebagai pusat penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan, Nahlawi (1995:136-137).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan di masjid (non formal) juga berperan sebagai pendidikan untuk segala kalangan usia, artinya aktifitas pendidikan yang dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa persyaratan yang ditentukan.

KESIMPULAN

Pendidikan yang di dalamnya terkandung makna pengajaran dan mendidik menjadikan suatu yang urgen bagi kehidupan manusia, dalam konsep agama mengajarkan kepada ummatnya untuk berkewajiban dalam mencari keilmuan, kapan dan di manapun berada. Oleh karena kewajiban tersebut, maka pendidikan dalam segala bidang aspek mengharuskan manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan kecerdasan di ranah kognitif, afektif dan psikomotorisnya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka dalam pendidikan juga dikenal dalam lingkungan keluarga yang merupakan inti dari pendidikan yang dilanjutkan dengan pendidikan di lingkungan sekolah dengan peran pemerintah ada di dalamnya, baik dalam penyediaan sarana dan prasarana, untuk ini perlu adanya ketegasan ditegakkannya sanksi bagi yang tidak mengikuti program pendidikan tersebut, dengan tujuan agar di negara ini kemiskinan dapat teratasi dengan melenyapkan kebodohan dan kebatilan dalam diri manusia, karena dengan pendidikan terkandung makna memanusiakan manusia dengan kemandirian dan teguh akan keimanan dalam hidupnya. Untuk itulah pendidikan diwajibkan dalam diri manusia, dengan dilaksanakan secara kontiniu setiap saatnya (*life long education*), sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya yang di akhiri kalimat Tauhid, dengan menghambakan dirinya sebagai Abdullah dan khalifah Allah di muka bumi.

REFERENSI

- Rasyidin, (2015), *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemology Dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka.
- Al-Ibrasy, Alathiyah, (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami - Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (1995), *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press).
- Asari, Hasan, (2006), *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah*, Bandung: Citapustaka.
- Asari, Hasan, (2014), *Hadis-Hadis Pendidikan, Sebuah Penelusuran akar-akar ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Kadar. M. Yusuf, (2013), *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, Jakarta : Amzah.
- Khon, Abdul Majid, (2014), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Prenada Kencana Media Group.
- Langgulung, Hasan, (2004), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Citapustaka.
- M. Makagiansar, (1987), *Continuing Education In Asia And The Pacific*, Bangkok: Unesco Principle Press.
- M. Quraish Shihab, (2011), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur'an* , cet. keempat, vol.13, Jakarta : Lentera Hati.
- Nata, Abuddin, (2011), *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana.
- Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Nizar Zainal dan Effendi Hasibuan, (2015), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Syafaruddin dan Pasa, Nurgaya, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Hijri.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003*
- Wahid, Ramli Abdul, (2005), *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media.
- Wahid, Ramli Abdul, (2015), *Hadis Tuntunan Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Medan: Perdana Publishing.